



## Implementasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)

Romini Panggabean<sup>1</sup>, Eltri Yanti Pakpahan<sup>2</sup>, Emmi Silvia Herlina<sup>3</sup>

<sup>1234</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung/ Pendidikan Kristen Anak Usia Dini  
e-mail: [1rominigabe@gmail.com](mailto:1rominigabe@gmail.com) , [2eltriphan@gmail.com](mailto:2eltriphan@gmail.com) , [3emmisilvia@iakntarutung.ac.id](mailto:3emmisilvia@iakntarutung.ac.id)

**Abstrak.** Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Peranan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak juga dikarenakan secara hereditas mereka di takdirkan menjadi orang tua yang melahirkan. Maka secara kodrati, mau tidak mau orang tua yang menjadi penanggungjawab utama dan pertama anak dapat menerima pendidikan. Pola asuh orang tua dari anak berkebutuhan khusus sangatlah berpengaruh dalam kelangsungan hidup anak berkebutuhan khusus kelak, jika orang tua tidak bisa memilih pola asuh yang benar maka akan berdampak pada proses perkembangan anak. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang-orang di sekitar- baik orang tua, guru, kerabat maupun teman-teman sebayanya. Anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus tidak harus dijauhi atau dihindari melainkan perlu didekati dan diberikan pendampingan, supaya potensi-potensi yang ada diri anak tersebut dapat berkembang dengan baik. Bagi anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan, baik fisik maupun mentalnya hendaknya diberikan pelayanan spesial dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya. Demikian halnya dalam kegiatan pembelajaran, mereka mesti diberikan sarana dan prasana sesuai dengan kebutuhannya yang dapat menunjang keberhasilan belajar, khususnya untuk membantu perkembangan fisik maupun mentalnya menuju yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak Usia Dini, , Peran Orangtua, Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Mental, Anak Berkebutuhan Khusus

**Abstract.** *Parents are the primary and first educators for their children, because it is from them that children first receive education. The role of parents as the main and first educators for children is also due to their heredity being destined to be parents who give birth. So naturally, like it or not, parents who are the main and first responsible for children can receive education. The parenting style of parents of children with special needs is very influential in the survival of children with special needs in the future, if parents cannot choose the right parenting style it will have an impact on the child's development process. Children with special needs are children who need extra attention from the people around them, both parents, teachers, relatives and peers. Children who have special needs do not have to be shunned or avoided but rather need to be approached and given assistance, so that the child's potential can develop properly. For children who experience health problems, both physically and mentally, special services should be given compared to other children. Likewise in learning activities, they must be provided with facilities and infrastructure according to their needs which can support the success of learning, especially to help their physical and mental development towards a better one.*

**Keywords:** *Parenting Style, Mental Development, Children with Special Needs*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah pendidikan yang pertama serta primer bagi anak. Pertama, maksudnya kehadiran anak pada dunia ini ditimbulkan menggunakan adanya hubungan antara sepasang suami istri. dengan istilah lain, bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak yg dilahirkan selalu dalam keadaan tidak berdaya, penuh ketergantungan pada orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Anak pada hakekatnya mempunyai banyak sekali kemungkinan buat berkembang baik jasmani juga rohani<sup>1</sup>.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam fisik, fungsi tubuh, dan mental sehingga proses tumbuh kembangnya terganggu tidak seperti anak-anak pada umumnya, oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan yang berbeda dari anak pada umumnya terutama dalam pendidikan (Agustin, 2016)<sup>2</sup>.

Di Indonesia setiap anak berhak mendapatkan pola asuh yang tepat dari orang tua termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang-orang di sekitar baik orang tua, guru, kerabat maupun teman-teman sebayanya. Anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus tidak harus dijauhi atau dihindari melainkan perlu didekati dan diberikan pendampingan, supaya potensi-potensi yang ada pada diri anak tersebut dapat berkembang dengan baik. Bagi anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan, baik fisik maupun mentalnya hendaknya diberikan pelayanan spesial dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya. Demikian halnya dalam kegiatan pembelajaran, mereka mesti diberikan sarana dan prasana sesuai dengan kebutuhannya yang dapat menunjang keberhasilan belajar, khususnya untuk membantu perkembangan fisik maupun mentalnya menuju yang lebih baik.

Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang memiliki kesejahteraan yang tampak pada dalam dirinya yang mampu menyadari potensinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan. Menurut pandangan

---

<sup>1</sup> Robie Fanreza, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 141–161.

<sup>2</sup> Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2013): 886–897.

Zakiah Daradjat kesehatan mental merupakan terwujudnya keselarasan yang sesungguhnya antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan begitu, kesehatan mental adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia sama halnya dengan seperti kesehatan fisik pada umumnya dan kesehatan mental berlandaskan keimanan dan ketakwaan juga sangat penting. Kesehatan mental seseorang yang sehat maka dalam aspek kehidupan dalam dirinya akan berkerja sama secara maksimal. Begitu pula dengan kondisi mental yang sehat tidak dapat terlepas dari kondisi kesehatan fisik yang baik membicarakan tentang kesehatan mental pada anak, tidak lepas dari peran keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama kali dikenal oleh anak<sup>3</sup>.

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat, dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Baumrind, pola asuh digolongkan menjadi tiga yaitu model pengasuhan otoriter, model pengasuhan demokratis dan model pengasuhan permisif. Pada hakikatnya, menjadi orang tua bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sehingga pola tersebut tentu akan berbeda pada setiap orang. Berbeda juga dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya, orang tua menginginkan anak yang normal, baik secara fisik maupun mental, dan kehadiran anak berkebutuhan khusus terkadang beban yang sangat berat bagi para orang tua. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus juga dituntut terbiasa menjalani peran yang berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal. Anak berkebutuhan merupakan anak yang tumbuh kembangnya terhambat, hambatan tersebut seperti fisik, fungsi dan mental yang berbeda dengan anak-anak seperti anak-anak pada umumnya. Dapat di simpulkan bahwa dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki jenis kelainan seperti tunanetra, tunarungu, tungrahita, tunadaksa tunalaras, kesulitan belajar, gangaun perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan.

Mendengar dan berbicara tentang anak berkebutuhan khusus yang terbesit dalam pikiran seseorang ialah anak yang cacat, tidak normal, dan mengalami keterbelakangan mental. Itulah beberapa anggapan yang keluar dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Pandangan seperti itu merupakan makna anak berkebutuhan khusus dalam arti sempit. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki cacat pada fisiknya dan gangguan pada mentalnya, sehingga tidak seperti orang-orang normal pada umumnya. Makanya tidak heran, manakala ada sebagian orang yang merasa takut dan menghindar bila berhadapan dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan seiring perkembangan zaman, pandangan sempit tentang anak berkebutuhan khusus sudah mulai berkurang. Karena sekarang ini anak berkebutuhan khusus sudah dimaknai secara lebih luas, tidak hanya menyangkut anak yang cacat dan mengalami

---

<sup>3</sup> Muhammad Mawangir, "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2 (2015): 53–65.

keterbelakangan mental, akan tetapi anak yang berbakat pun bisa dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyono sebagaimana dikutip Yuliani (2009: 166) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, anak keterbelakangan mental (Tunagrahita) dan berbakat<sup>4</sup>. Kemudian menurut Slamet Suyanto (2005: 209) anak berkebutuhan khusus dimaknai sebagai anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak lain yang normal<sup>5</sup>.

Pengertian di atas memperjelas bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelebihan dan tergolong spesial dibandingkan anak lain pada umumnya. Adapun untuk yang mengalami cacat fisik maupun mentalnya bukan dimaknai sebagai ABK (anak berkebutuhan khusus), melainkan penyandang disabilitas. Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa anak penyandang disabilitas ialah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan hak<sup>6</sup>. Pendapat lain mengartikan anak berkebutuhan khusus dengan istilah anak berkelainan, yaitu penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, baik hal fisik, mental, karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2006: 2). Meskipun istilah yang digunakan untuk penyebutan anak berkebutuhan khusus berbeda, namun apabila dilihat secara makna memiliki kesamaan. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus bisa pula diistilahkan dengan anak berkelainan. Akan tetapi dilihat dari segi bahasa lebih tepatnya atau sebaiknya menggunakan istilah anak berkebutuhan khusus. Selain terdengar lebih halus, istilah ini lebih terkesan menghargai segala kondisi yang dialami oleh seorang anak.

Pola asuh orang tua dari anak berkebutuhan khusus sangatlah berpengaruh dalam kelangsungan hidup anak berkebutuhan khusus kelak, jika orang tua tidak bisa memilih pola asuh yang benar maka akan berdampak pada proses perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui beberapa penerapan pola asuh yang dilaksanakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan melihat data serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu terkait pola asuh pada anak berkebutuhan khusus baik di rumah maupun di sekolah.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu di peroleh bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus menerapkan beberapa pola asuh yakni permisif, otoriter, dan demokratis. Dari hasil tersebut maka

---

<sup>4</sup> Rizki Mulyono, "Pengaruh Penggunaan Media Menara Hitung Terhadap Prestasi Belajar Matematika Anak Tunagrahita Ringan Kelas D3 SLB C YSSD Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010" (2010).

<sup>5</sup> Fransiska Yesi, Muhammad Syukri, and Desni Yuniarni, "Kerjasama Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Pelayanan Pada Abk Di Tk Inklusi Tunas Kasih," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 6 (n.d.).

<sup>6</sup> Muhammad Anis, "Pembinaan Anak Tanpa Kekerasan Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)," *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2018): 131–140.

dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus menerapkan ketiga pola asuh tersebut berdasarkan hambatan, dan potensi anak serta faktor-faktor lainnya namun masih ada beberapa orang tua yang kurang tepat dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian sikap anak dan terdapat hubungan yang sangat tinggi antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini (Sari, 2019). Oleh sebab itu pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memang sangat penting menyangkut dengan pembentukan sikap dan perkembangan anak karena jika seorang anak diasuh dengan cara yang kurang tepat maka akan berpengaruh pula pada proses perkembangannya. Wong (2008) mengemukakan ada 3 macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

## **Bahan dan Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menjadikan sumber primer penelitian adalah literatur dan kajian yang relevan dengan variable yang dibahas (Sri Esti Wuryani Djiwandoro, 2008)<sup>7</sup>. Metode yang dilakukan yaitu dengan cara mempelajari dan mengkaji buku-buku yang ada hubungannya terkait dengan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita, melalui sumber buku-buku perpustakaan, jurnal, artikel, untuk memperoleh bahan-bahan atau sumber-sumber tentang masalah yang akan diteliti. Teknik ini selain digunakan untuk melengkapi serta memperkuat landasan peneliti sebelum melakukan penelitian juga.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (annotated bibliography). Anotasi berarti suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan yang lain, sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak berkebutuhan khusus bisa pula diistilahkan dengan anak berkelainan. Pendapat lain mengartikan anak berkebutuhan khusus dengan istilah anak berkelainan, yaitu penyimpangan

---

<sup>7</sup> Angga Saputra and Maemonah Maemonah, "Pendidikan Untuk Anak Usia 0-2 Tahun Dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 2 (2019): 147–154.

secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, baik hal fisik, mental, karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2006: 2)<sup>8</sup>. Meskipun istilah yang digunakan untuk penyebutan anak berkebutuhan khusus berbeda, namun apabila dilihat secara makna memiliki kesamaan.

Keterbelakangan mental atau yang biasa disebut sebagai tunagrahita merupakan penyakit bawaan yang disebabkan oleh kelainan kromosomal (Slamet Suyanto, 2005: 211). Anak yang mengalami kelainan mental ini dapat pula dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Oleh karenanya membutuhkan perlakuan khusus atau istimewa. Menurut Bratanata sebagaimana dikutip Efendi (2006: 88) menyebutkan bahwa seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Sejalan dengan itu, Edgar Doll memberikan penjelasan lebih lengkap mengenai tunagrahita. Menurutnya seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental di bawah normal, kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan kematangannya terhambat (Efendi, 2006: 89)<sup>9</sup>.

Anak tunagrahita sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Keterampilan sosial berkembang melalui hubungan individu dengan orangtua atau orang lain di dalam keluarganya, kemudian diperluas ke luar rumah atau keluarganya. Dunia sosial anak meluas dari lingkungan rumah hingga sekolah, dan kawan-kawan sebaya. Hubungan dengan teman sebaya dapat membuat anak menilai dirinya sendiri, menyampaikan pendapat mereka dan berdiskusi tentang pandangan mereka yang berbeda. Cowie and Wellace (2000: 8) menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Berndt (1999) mengakui bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi keterampilan.

Menurut PP No. 72 Tahun 1991 anak tuna grahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar<sup>10</sup>. Apriyanto (2014: 14) menyatakan anak tuna grahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif (jauh di bawah rata-rata anak pada umumnya) dan hambatan dalam perilaku adaptif. Akibat dari kondisi seperti itu, anak tuna grahita mengalami kesulitan belajar secara akademik (bahasa dan aritmatika atau matematika)

---

<sup>8</sup> Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1.

<sup>9</sup> Farah Nayla Maulidiyah, "Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan* 29, no. 2 (2020): 93–100.

<sup>10</sup> N I M Alhairi, "PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS 'TUNAGRAHITA' (Studi Atas Siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015).

dan kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi ketergantungan kepada orang lain, konflik, dan frustrasi, dan belum mendapat perhatian yang memadai. Menurut Somantri dalam Wikasanti (2014) AAMD (American Association of Mental Deficiency) mendefinisikan anak tuna grahita memiliki intelektual dibawah rata-rata secara jelas disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian pada masa perkembangan. Bratanata (Efendi 2008: 88) Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. (Pratiwi, 2013) menyatakan bahwa banyak sekali istilah yang dikaitkan dengan tunagrahita, antara lain sebagai berikut:

1. Lemah pikiran (*feeble minded*).
2. Keterbelakangan mental (*mentally retarded*).
3. Mampu didik (*educable*).
4. Mampu latih (*trainable*).
5. Ketergantungan penuh (*totally dependent*).
6. Mental subnormal.
7. Defisit mental atau defisit kognitif.
8. Cacat mental atau defisiensi mental.
9. Gangguan intelektual<sup>11</sup>.

## **B. Karakteristik Anak Tuna Grahita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga studi kasus yang dilakukan memberikan gambaran terhadap karakteristik anak tuna grahita. Berikut ini, klasifikasi yang dijelaskan oleh (Sundari, 2016, hal. 3) tentang karakteristik anak tuna grahita yang sesuai dengan studi kasus yang dilakukan. Adapun karakteristik anak tuna grahita dapat dilihat dari beberapa segi yaitu fisik, intelektual, sosial, dan emosi. Adapun Karakteristik atau ciri-ciri anak tuna grahita dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:

### **1. Fisik (Penampilan)**

- a. Kematangan motorik lambat.
- b. Koordinasi gerak kurang.
- c. Anak tunagrahita berat dapat kelihatan
- d. Penampilan tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar

---

<sup>11</sup> P A C Pratiwi, "Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Tebak Gambar Profesi Berbasis Adobe Flash," *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 3 (2020): 416–424, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/viewFile/29421/18396>.

## **2. Intelektual**

- a. Sulit mempelajari hal-hal akademik.
- b. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70.
- c. Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30-50.
- d. Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3-4 tahun, dengan IQ 30 kebawah.

## **3. Sosial dan Emosi**

- a. Bergaul dengan anak yang lebih muda
- b. Suka menyendiri
- c. Mudah dipengaruhi
- d. Kurang dinamis
- e. Kurang pertimbangan/kontrol diri
- f. Kurang konsentrasi
- g. Mudah dipengaruhi
- h. Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain
- i. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia

Tunagrahita adalah istilah yang di gunakan untuk menyebut individu yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan di bawah rata rata karna adanya hambatan masa perkembangan, mental, emosi, social, dan fisik sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan mental yang perlu di didik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan membutuhkan dukungan yang lebih dari orang tua agar bisa hidup mandiri. Anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari beberapa jenis yang beragam dari yang ringan hingga yang berat. Anak tunagrahita belum mampu berdiri sendiri oleh karena itu masih membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, shadow, dan teman. Orang tua sangat memiliki peran penting dalam membantu anak tunagrahita, orang tua memiliki tanggung jawab agar anak tunagrahita dapat bersekolah seperti anak-

anak lainnya di sekolah yang dapat melatih kemandirian serta pendewasaan dalam setiap proses pembelajaran.

Ketunagrahitaan merupakan dalam suatu kondisi yang perkembangan kecerdasan memiliki banyak hambatan, sehingga mereka sulit dalam mencapai tahap-tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik yang dapat dipelajari, Menurut Astati (apriyanto, 2014: 34-35) karakteristik anak yang mengalami tunagrahita yang dapat dipelajari meliputi<sup>12</sup>:

#### 1. Kecerdasan

Kapasitas belajar anak terbelakang sangat terbatas. Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) daripada dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.

#### 2. Sosial

Dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan Sosial memimpin dirinya sendiri. Waktu masih muda harus senantiasa dibantu, setelah dewasa kepentingan ekonominya bergantung pada orang lain. Mereka mudah terperosok kedalam tingkah laku yang tidak baik.

#### 3. Fungsi-fungsi mental lain

Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi- asosiasi, sukar membuat kreasi baru. Mereka cenderung menghindar dan berfikir.

#### 4. Dorongan dan emosi

Anak yang sangat terbelakang hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan penghayatan terbatas.

#### 5. Kepribadian

Anak tuna grahita jarang yang mempunyai kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa, dan berpandangan luas. Kepribadian mereka pada umumnya mudah goyah.

#### 6. Organisme

---

<sup>12</sup> FIRDA CHOIRUNNISA, "ANALISIS PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI TRADISIONAL PADA GERAK MOTORIK ANAK TUNAGRAHITA DI SDLB SUMBER DHARMA MALANG" (University of Muhammadiyah Malang, 2017).

Baik struktur tubuh maupun fungsi organismenya, anak tuna grahita pada umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang sigap. Mereka juga kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.

### **C. Klasifikasi anak tunagrahita**

Penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi (Apriyanto, 2014)<sup>13</sup>. Klasifikasi untuk anak tuna grahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tuna grahita. Ada tiga bentuk pengklasifikasian anak tuna grahita yang telah lama dikenal yaitu (1) debil (untuk anak tunagrahita ringan); (2) imbesil (untuk anak tuna grahita sedang); dan (3) idiot (untuk anak tuna grahita berat dan sangat berat). Adapun penjelasan dari pengklasifikasian anak tuna grahita berdasarkan tingkat ke tunagrahitaan-nya sebagai berikut:

#### **1. Tunagrahita ringan**

Anak dengan tuna grahita ringan, kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

#### **2. Tunagrahita sedang**

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

#### **3. Tunagrahita berat dan sangat berat**

Anak tuna grahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, walaupun berbicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja.

Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.

---

<sup>13</sup> Kapit Tatak Apriyanto, Ach Rasyad, and Zulkarnain Zulkarnain, "Pendampingan Partisipatori Dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 6 (2019): 795–802.

### **C. Penyebab dan Gejala Anak Tuna Grahita**

Banyak sekali faktor yang menjadi penyebab tuna grahita (Pratiwi, 2013)<sup>14</sup>. Keadaan ini bisa terjadi karena faktor yang ada pada tahap konsepsi, kehamilan, saat kelahiran, maupun setelahnya. Faktor lain yang mempengaruhi adalah genetis atau keturunan dan faktor lingkungan ketika si ibu hamil dan melahirkan. Secara umum, faktor penyebab tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut:

#### 1. Faktor genetis atau keturunan

Berdasarkan hasil wawancara, pada kasus pertama anak mengalami tunagrahita karena faktor keturunan dari bapak dan kelainan ini hanya terjadi pada anak bungsu dalam setiap keluarga. Seperti halnya juga saudara sepupu dari studi kasus yang pertama juga mengalami kebutuhan khusus yang berbeda. Jadi, faktor genetis ini pula sangat mempengaruhi perkembangan anak ke depan. Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra-marital dan sebelum kehamilan. Biasanya akan dilakukan pemeriksaan darah agar bisa terdeteksi beberapa faktor genetis yang mungkin bisa berkembang pada keturunan calon pasangan suami-istri tersebut.

#### 2. Faktor metabolisme dan gizi yang buruk

Hal ini terjadi saat ibu sedang hamil dan menyusui. Antisipasi bisa dilakukan dengan memperlihatkan gizi ibu dan rajin memeriksakan janin serta bayi ke bidan, dokter atau petugas kesehatan setempat. Mengonsumsi makanan yang bernutrisi lengkap dan seimbang antara karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati, ditambah susu menjadi pilihan tepat saat kehamilan dan menyusui. Hal ini terjadi pada kasus ketiga, hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya penghasilan orang tua ikut mempengaruhi konsumsi yang diberikan pada anak, sehingga kebutuhan gizi anak pada perkembangan otak tidak cukup terpenuhi.

#### 3. Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat hamil

Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tuna grahita. Hal ini bisa dicegah dengan cara merawat kesehatan sebelum dan selama kehamilan serta melakukan imunisasi sesuai saran dokter terhadap pencegahan terhadap beberapa penyakit berbahaya yang mungkin timbul.

#### 4. Proses kelahiran

Terdapat beberapa proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau catut untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar.

---

<sup>14</sup> Aristi Pratiwi, "Hubungan Family Resilience Dengan Psychological Well Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Tinjauannya Dalam Islam" (Universitas YARSI, 2018).

Proses ini bisa melukai otak bayi dan berkemungkinan mengalami tuna grahita. Untuk menghindari kemungkinan ini, biasanya dokter ahli kandungan akan langsung melakukan proses caesar saat dirasa bayi kesulitan untuk lahir lewat jalan normal.

#### 5. Lingkungan yang buruk

Diantaranya lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal. Penanganan dan pengasuhan yang tidak baik juga bisa menyebabkan adanya beberapa masalah seperti tuna grahita.

Mengupayakan keluarga berencana bisa menjadi salah satu cara memberikan lingkungan yang baik dan sehat pada anak-anak.

### **D. Penanganan Anak Tunagrahita**

Penanganan anak tuna grahita membutuhkan hal-hal yang khusus atau spesifik. Menurut (Pratiwi, 2013) hal-hal khusus yang perlu dipersiapkan orang tua dengan anak tuna grahita adalah:

#### 1. Tumbuhkan kepercayaan diri orang tua

Pada studi kasus yang dilakukan orang tua dari anak telah mampu mengesampingkan ego mereka dalam membangun kepercayaan diri ketika memiliki anak yang tuna grahita. Karena hambatan terbesar dalam mengasuh anak tunagrahita ada pada diri orang tua, yaitu rasa malu dan kurang percaya diri. Upaya menumbuhkan kepercayaan diri pada orang tua untuk bisa menjadi pendamping dan pengasuh utama bagi anak sangat penting untuk dilakukan. Anak sangat memerlukan orang tuanya dalam menghadapi kenyataan tentang variasi psikis yang dimilikinya. Dalam studi kasus yang ada, semua orang tua yang mempunyai anak dengan tuna grahita berupaya mendampingi anaknya. Olehnya itu dengan adanya kepercayaan diri dan keikhlasan yang ada pada orang tua dalam menerima kondisi si anak, akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengerahkan mereka sesuai dengan kemampuan dan efektivitas yang bisa dijangkau oleh anak.

#### 2. Beri lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak tuna grahita berusaha memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak mereka. Pemberian lingkungan aman dan nyaman menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Anak mampu berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kepercayaan, lingkungan, dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua masing-masing. Karena itu melalui penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman anak dapat menolong diri sendiri dan melatih dirinya sesuai dengan tingkat maksimal kemampuan dan intelegensinya.

#### 3. Mencari sekolah yang tepat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tiga studi kasus di awal bab ini, orang tua memilihkan anak sekolah yang mampu menerima keterbatasan yang dimiliki oleh anak. Hasilnya,

anak yang bersekolah di sekolah yang tepat memiliki motivasi yang tinggi dan terus berusaha untuk bisa. Selain itu, pemahaman terhadap aturan-aturan hal yang baik dan tidak baik dapat dipahami, diterima, dan dilaksanakan oleh anak. Melalui pemilihan sekolah ini anak nampak termotivasi untuk selalu berusaha menjalin komunikasi dengan semua teman-temannya, sehingga teman-teman yang paham dengan kondisi anak tuna grahita dibantu untuk mengungkapkan hal yang ingin disampaikan.

#### 4. Mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin

Hasil penelitian dari tiga studi kasus yang dikaji di awal bab ini, orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan bersosialisasi dengan dunia luar dapat membantu memperbaiki perubahan sikap anak. Perubahan perilaku yang lebih sadar dengan lingkungan, situasi pembelajaran di kelas, dan selain itu motivasi untuk berkembang nampak dari aktivitas anak. Tentunya dengan bantuan guru dan orang tua kemampuan anak dapat dikembangkan secara maksimal.

#### 5. Mengajak anak melakukan terapi melalui permainan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua merasa terbantu oleh guru dan teman-teman anak tuna grahita di sekolah. Hal ini dikarenakan teman-teman anak tuna grahita di sekolah mengajak anak tuna grahita untuk bermain. Dalam permainan anak tuna grahita diajarkan untuk mengikuti aturan permainan. Aturan permainan yang dilakukan sifatnya bergilir. Anak tuna grahita yang mengikuti permainan bergilir terlibat dalam kegiatan percakapan yang mudah dipahami sekaligus anak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Karena permainan yang dilakukan di sekolah yang dilakukan diperlukan bagi anak tunagrahita bukan sembarang permainan, tetapi permainan yang memiliki muatan antara lain: (1) setiap permainan hendaknya memiliki nilai yang berbeda, (2) sosok pemain yang diberikan tidak terlalu sukar untuk dicerna anak tunagrahita.

### **C. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

#### 1. Pola Asuh Permisif

Santrock dalam Sugiyanto (2015) mengemukakan bahwa pengasuhan yang permisif yang dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kontrol yang diberikan terhadap anak sangat sedikit. Orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan. Pola asuh ini terdiri dari aturan yang jelas dan tidak konsisten karena tindak lanjut diberikan atas kesalahan yang dilakukan cenderung sangat netral, nada positif (merendah) ataupun diabaikan sama sekali. Sehingga tidak ada efek jera dirasa oleh anak yang membuat anak menjadi seenaknya terhadap sesuatu.

Rosman dan Rea dalam Bibi (2013) menyatakan bahwa pola asuh permisif ini sangat toleransi seperti halnya memberikan anak-anak mereka dengan kebebasan yang sangat tinggi dan tidak mengontrol perilaku yang dilakukan oleh anak kecuali berhubungan dengan keterlibatan bahaya

fisik. Berdasarkan pemaparan tersebut jelas bahwa pola asuh permisif ini bersifat terlalu toleran sehingga membuat anak menjadi kurang mandiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, hal ini sesuai dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari, 2019) terhadap orang tua anak dravet syndrome menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dari hasil pengumpulan data peneliti mendapatkan hasil bahwa kedua orang tua lebih dominan menggunakan pola asuh permisif dimana kedua orang tua sangat bersikap toleran terhadap apa yang diinginkan anak dan membiarkan anak untuk menentukan serta mengambil keputusan yang sepenuhnya, orang tua juga sangat memberikan kelonggaran dalam atau hukuman karena dianggap membuat anak tertekan nantinya, dan sebagai gantinya orangtua lebih memberikan nasehat untuk mengontrol perilaku anak. Maka dari itu pola asuh permisif dianggap kurang tepat jika dilakukan untuk melatih kemandirian anak karena orang tua terlalu mengangap kasihan dan tidak tega dengan anak sehingga anak selalu manja.

### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menegaskan akan kekuasaan orangtua di dalam mendidik anak-anaknya. Orangtua menerapkan peraturan tegas dengan sanksi-sanksi, dan anak wajib patuh. Dalam pola asuh ini anak sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk memperoleh haknya (Efendi, 2014). Pola asuh otoriter cenderung mengedepankan amarah dan tuntutan pada anak dibandingkan kasih sayang, orang tua mengendalikan seluruh aspek kehidupan anak dari hal-hal kecil sampai hal-hal penting lainnya karena orang tua beranggapan bahwa pengetahuan orang tua lah yang terbaik untuk di ikuti anak. Perlakuan pola asuh otoriter akan berdampak pada mental anak yang nantinya akan membuat anak menjadi tidak percaya diri dan sulit bahagia bahkan kemungkinan terburuk yang terjadi adalah depresi.

### 2. Pola Asuh Demokratif

Santrock (2012) mengatakan bahwa pola asuh demokratif (otoritatif) merupakan pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan yang mereka lakukan. Dengan adanya musyawarah antar mereka yang melibatkan anak dapat memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang satu sama lain, mereka memberikan tuntutan yang logis, memberikan batasan yang sesuai, dan mengharapkan kepatuhan dari anak pada saat itu juga mereka tetap memberikan kehangatan pada orang tua, menerima pendapat yang diberikan oleh anak, dan mendorong anak untuk berpartisipasi bersama untuk mencari pandangan serta memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pada jenis pola asuh ini monitoring dan disiplin tetap jalan pada saat yang bersamaan dengan baik. Hal ini sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh (Setiarani & Suchyadi, 2018) terhadap orang tua anak tunanetra yang berprestasi pada usia sekolah dasar, penelitian ini menggunakan metode studi kasus disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Data penelitiannya diperoleh dari sampel penelitian terhadap orang tua siswa tunanetra di kota Bogor. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa subyek menerapkan beberapa pola asuh

dengan berdasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya usia anak, kemampuan anak, lingkungan, serta kondisinya.

Pola asuh demokratis memang yang paling ideal untuk diterapkan baik pada semua anak maupun pada anak dengan berkebutuhan khusus, tetapi mungkin adakalanya orang tua tidak menerapkan pola asuh ini dengan sepenuhnya, karena keterbatasan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri dan melihat situasi dan kondisi. Anak berkebutuhan khusus juga perlu diberikan pola asuh yang permisif dan otoriter.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan kesehatan mental anak, apalagi anak yang mengalami berkebutuhan khusus. Mereka membutuhkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki kesehatan mental yang baik. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling tepat untuk mengasuh anak yang mengalami masalah kesehatan mental anak berkebutuhan khusus, dikarenakan pola asuh otoritatif cenderung memiliki dampak yang positif bagi anak.

## **KESIMPULAN**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam fisik, fungsi tubuh, dan mental sehingga proses tumbuh kembangnya terganggu tidak seperti anak-anak pada umumnya, oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan yang berbeda dari anak pada umumnya terutama dalam pendidikan. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan bukti yang relevan maka dalam menerapkan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus orang tua telah melaksanakan beberapa pola asuh yakni permisif, otoriter, dan demokratis tergantung jenis hambatan dan tingkatan kesadaran orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh permisif ialah dimana orang tua sangat terlibat namun kontrol terhadap anak sangat sedikit bahkan tidak ada. Pola asuh otoriter cenderung mengedepankan amarah dan tuntutan pada anak dibandingkan kasih sayang, orang tua mengendalikan seluruh aspek kehidupan anak dari hal-hal kecil sampai hal-hal penting lainnya karena orang tua beranggapan bahwa pengetahuan orang tua lah yang terbaik untuk diikuti oleh anak. Sedangkan pola asuh demokratis (otoritatif) merupakan pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan yang mereka lakukan. anak, lingkungan, serta kondisinya. Diantara pola asuh yang sudah dijelaskan Pola asuh demokratis memang yang paling ideal untuk diterapkan baik pada semua anak maupun pada anak dengan berkebutuhan khusus, tetapi mungkin adakalanya orang tua tidak menerapkan pola asuh ini dengan sepenuhnya, karena keterbatasan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri dan melihat situasi dan kondisi.

Dilihat dari hasil dan kesimpulan penelitian, maka dapat memberikan saran bahwa dalam menerapkan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus diharapkan orang tua benar-benar memilih pola asuh yang tepat sesuai hambatan serta potensi anak, agar nantinya anak bisa hidup mandiri dan tidak berketergantungan dengan orang lain. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi nomor satu karena waktu anak lebih banyak dirumah dibandingkan waktu di sekolah bersama gurunya.

## REFERENSI

- Abdullah, Nandiyah. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1.
- Alhairi, N I M. "PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS 'TUNAGRAHITA' (Studi Atas Siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015.
- Anis, Muhammad. "Pembinaan Anak Tanpa Kekerasan Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2018): 131–140.
- Aprianto, Kapit Tatak, Ach Rasyad, and Zulkarnain Zulkarnain. "Pendampingan Partisipatori Dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 6 (2019): 795–802.
- CHOIRUNNISA, FIRDA. "ANALISIS PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI TRADISIONAL PADA GERAK MOTORIK ANAK TUNAGRAHITA DI SDLB SUMBER DHARMA MALANG." University of Muhammadiyah Malang, 2017.
- Dermawan, Oki. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2013): 886–897.
- Fanreza, Robie. "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 141–161.
- Maulidiyah, Farah Nayla. "Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan* 29, no. 2 (2020): 93–100.
- Mawangir, Muhammad. "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2 (2015): 53–65.

- Mulyono, Rizki. “Pengaruh Penggunaan Media Menara Hitung Terhadap Prestasi Belajar Matematika Anak Tunagrahita Ringan Kelas D3 SLB C YSSD Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010” (2010).
- Pratiwi, Aristi. “Hubungan Family Resilience Dengan Psychological Well Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Tinjauannya Dalam Islam.” Universitas YARSI, 2018.
- Pratiwi, P A C. “Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Tebak Gambar Profesi Berbasis Adobe Flash.” *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 3 (2020): 416–424.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/viewFile/29421/18396>.
- Saputra, Angga, and Maemonah Maemonah. “Pendidikan Untuk Anak Usia 0-2 Tahun Dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah.” *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 2 (2019): 147–154.
- Yesi, Fransiska, Muhammad Syukri, and Desni Yuniarni. “Kerjasama Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Pelayanan Pada Abk Di Tk Inklusi Tunas Kasih.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 6 (n.d.).